

**PESAN MORAL DALAM FILM "SEPERTI
DENDAM RINDU HARUS DI BAYAR TUNTAS"
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

(Skripsi)

Oleh

Roly Aditya Pratama
NPM. 1746031011



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PESAN MORAL DALAM FILM “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS
DIBAYAR TUNTAS”
(PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Oleh

ROLY ADITYA PRATAMA

Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, merupakan film hasil karya Darwin, yang diproduksi pada pertengahan tahun 2021, dan ditampilkan di layar lebar pada 2 Desember 2021. Film ini sendiri bergenre drama, romansa, action dengan bumbu thriller dalam beberapa plotnya dan mengambil latar waktu tahun 1980-an. Film yang disutradarai oleh Darwin ini memperoleh penghargaan, dan menjadi film panjang Indonesia pertama yang memperoleh penghargaan internasional yaitu Golden Leopard di Locarno Film Festival yang dilaksanakan di Swiss tahun 2021 dan penelitian ini membahas tentang pesan moral yang disampaikan melalui Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari 4 konsep, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian ini adalah film ini menggambarkan bahwa kekerasan dan balas dendam hanya menghasilkan masalah baru. Pesan ini diperlihatkan melalui kisah Ajo Kawir yang mengalami penyakit impoten dan berjuang untuk menunjukkan bahwa, seluruh manusia layak diberi kesempatan kedua, kemudian kekerasan dan balas dendam hanya menghasilkan masalah baru, sekaligus menjelaskan bagaimana toxic maskulinitas dalam konstruksi masyarakat.

Kata Kunci: Pesan Moral, Analisis semiotika Ferdinand de Saussure, Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, Penanda dan Petanda, Bahasa dan ujaran, Sinkronik dan Diakronik, Sintagmatik dan Paradigmatik.

**THE MORAL MESSAGE IN THE FILM “SEPERTI DENDAM
RINDU HARUS DI BAYAR TUNTAS”
(FERDINAND DE SAUSSURE’S SEMIOTIC APPROACH**

By

ROLY ADITYA PRATAMA

ABSTRACT

The film "Vengeance is Mine, All Others Pay Cash", is a film produced by Darwin, which was produced in mid-2021, and shown on the big screen on December 2 2021. This film itself has the genre of drama, romance, action with thriller spices in some of its plots and set in the 1980s. This film, directed by Darwin, received an award, and became the first Indonesian feature film to receive an international award, namely the Golden Leopard at the Locarno Film Festival which was held in Switzerland in 2021 and this research discusses the moral message conveyed through the film " Vengeance is Mine, All Others Pay Cash." This research is qualitative research using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method which consists of 4 concepts, namely signifier and signified, langue and parole, synchronic and diachronic, and syntagmatic and paradigmatic. The result of this research is that this film depicts that violence and revenge only produce new problems. This message is shown through the story of Ajo Kawir who experienced impotence and struggled to show that all humans deserve to be given a second chance, then violence and revenge only produce new problems, while also explaining how toxic masculinity is in the construction of society.

Key Words: *Moral Message, Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure, Film "Vengeance is Mine, All Others Pay Cash", Signifiers and Signifieds, Language and Speech, Synchronic and Diachronic, Syntagmatic and Paradigmatic.*

**PESAN MORAL DALAM FILM "SEPERTI
DENDAM RINDU HARUS DI BAYAR TUNTAS"
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Oleh

Roly Aditya Pratama

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PESAN MORAL DALAM FILM “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DI BAYAR TUNTAS” (PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SASSURE**

Nama Mahasiswa : *Roly Aditya Pratama*

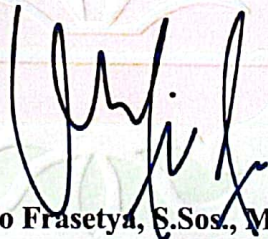
Nomor Pokok Mahasiswa : **1746031011**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

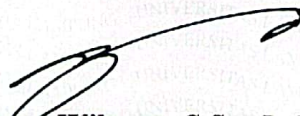
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Vito Frasetya, S.Sos., M.Si
NIP 198705272019031011.

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

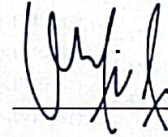


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.Si**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Roly Aditya Pratama

NPM : 17460301011

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Karang Umpu RT001/RW004, Kecamatan
Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pesan Moral Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Di Bayar Tuntas(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Roly Aditya Pratama
NPM 1746031011

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Roly Aditya Pratama, dilahirkan di Way Kanan, pada tanggal 21 September 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Rony Amrin dan Ibu Lilik Triana. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Pertiwi yang diselesaikan pada tahun 2005. Kemudian meneruskan di Sekolah Dasar Negeri 1 Totokaton yang diselesaikan pada tahun 2011. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Blambangan Umpu dan berhasil tamat di tahun 2014. Masuk ketahap berikutnya yaitu Sekolah Menengah Akhir Negeri 1 Blambangan Umpu dan berhasil tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pada saat semasa SMA penulis aktif sebagai pengurus Osis SMA Negeri 1 Blambangan Umpu (2014-2015). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai pengurus di Bidang Fotography(2017-2018) setelah itu menjabat sebagai Ketua Unit Kreatifitas Anggota (UKA) Olahraga dan Kesenian Koperasi Mahasiswa Unila Periode (2018-2019). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung selama 40 hari pada periode Juni-July 2020 di Desa Bangun Sari, Kecamatan Air Nanningan Desa Batu Tegi Tanggamus. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di UPT Balai Bahasa Universitas Lampung Sebagai Fotografer, Videografer, dan *copywriter* pada periode awal tahun 2021.

PERSEMBAHAN

Persembahan ini dengan tulus saya dedikasikan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai perjalanan hidup dan penulisan skripsi ini. Semoga persembahan ini menjadi wujud rasa syukur dan penghormatan atas kebesaran-Nya yang telah memberikan inspirasi, kesabaran, dan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penelitian dan penulisan.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga tercinta, terutama orangtua Bapak Rony Amrin dan Ibu Lilik Triana, Adik Nadin Nita Adelia dan Adik Syaquilla Dzulfia Putri, serta nenek saya Ibu Siti, yang telah memberikan dukungan tanpa henti sejak awal hingga akhir penelitian ini. Doa, semangat, dan cinta mereka telah memberikan saya motivasi untuk terus berusaha dan menghadapi segala keterbatasan. Pengorbanan dan dukungan penuh dari keluarga menjadi tiang kuat yang mendorong langkah saya hingga tuntasnya skripsi ini. Teruntuk pendamping hdiupku kelak jika kamu membaca ini, terimakasih telah sabar sampai waktu itu tiba.

Ucapan terima kasih saya persembahkan kepada pembimbing skripsi, bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.A, bapak Dr. Abdul Firman Ashaf S.Ip.,M.Si selaku dosen pembahas sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama proses penelitian ini. Sumbangan ilmu dan kesabaran Bapak/Ibu telah membantu saya mengatasi berbagai kesulitan dan menjadi lebih baik sebagai akademisi dan individu.

Semoga persembahan ini menjadi ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam menyukkseskan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia akademis dan masyarakat pada umumnya. Semoga langkah perjuangan ini menjadi bagian dari upaya membangun ilmu pengetahuan yang lebih baik dan bermanfaat. Akhir kata, semoga segala keikhlasan dan amal baik yang terpancar dari persembahan ini menjadi jalan penerang dalam setiap langkah perjalanan kehidupan mendatang. Terima kasih.

MOTTO

**“MAKNA HIDUP ADALAH UNTUK MENEMUKAN HADIAH
ANDA, TUJUAN HIDUP ADALAH UNTUK
MEMBERIKANNYA**

SANWACANA

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir berjudul " pesan moral dalam film seperti Dendam rindu harus di bayar tuntas"(analisis semiotika ferdinand de saussure)" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah sempurna dan dihadapkan dengan berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, dalam perjalanan penyelesaiannya, penulis merasa beruntung karena mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si selaku Dosen pembimbing utama penulis. Penulis sangat berterima kasih atas kesediaan Bapak untuk selalu menyempatkan waktu di tengah kesibukan yang padat, guna memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Keramahan yang Bapak tunjukkan juga sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan serta kelancaran rezekinya kepada Bapak.

5. Bapak Dr Abdul Firman Ashaf, S.Ip., M.Si selaku Dosen pembimbing akademik dan Dosen pembahas penulis. Terimakasih atas kebaikan Ibu telah memberikan bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi skripsi saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kelancaran rezekinya, kebahagiaan serta kesuksesan.
6. Terimakasih kepada kepada seluruh Dosen, Staf Mas Redy dan Bu Iis yang telah memberikan banyak dukungan bagi penulis selama proses perkuliahan, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan nyaman.
7. Kepada orang tua tercinta, Ibu dan Bapak, izinkan Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas cinta dan kasih sayang serta kesabaran yang ekstra dalam mendidik penulis selama ini. Doa-doanya yang tulus dan setiap harinya selalu menyertai perjalanan keberhasilan Penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan rezeki yang melimpah kepada kalian berdua serta kesehatan . Aamiin Ya Rabbal Alamin.
8. Untuk teman-teman dimasa kuliah, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta teman-teman Ilmu Komunikasi 17. Terimakasih untuk semua cerita keseruan, pengalaman, dan bantuannya selama masa perkuliahan.
9. Untuk teman-teman Presidium HMJ Ilmu Komunikasi Unila serta Kabid dan Sekbid pada saat saya menjadi ketua umum, terimakasih sudah membantu, menemani serta kebersamaan penulis dalam mencari pengalaman semasa kuliah.
10. Untuk teman-teman semasa SMA yang menemani hingga sekarang, Terimakasih telah saling menyemangati dan saling support.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Universitas Lampung, tempat Penulis menempuh pendidikan. Berbagai pengalaman berharga yang Penulis dapatkan selama masa perkuliahan telah membentuk Penulis menjadi individu yang lebih berkembang.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pikir.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2. Gambaran Umum Penelitian	15
2.2.1. Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	15
2.2.2. Aktor Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	17
2.2.3. Penghargaan Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”	19
2.3. Pesan Moral.....	21
2.4. Film	22
2.4.1. Pengertian Film	22
2.5. Semiotika.....	22
2.5.1. Konsep Semiotika.....	22
2.5.2. Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure	23

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian.....	26
3.2. Metode Penelitian.....	26
3.3. Fokus Penelitian	27
3.4. Sumber Data	28
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28
3.6. Teknik Analisis Data	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis	31
4.2. Pesan Moral Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	69

V. KESIMPULAN DAN SARAN .

5.1. Simpulan.....	75
5.2. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2 Aktor dan Aktris Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas	17
Tabel 3 Penghargaan Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	15
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No.32 tahun 2009, mendefinisikan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film menjadi salah satu media massa yang disebarkan dengan bentuk audio visual, dalam menyebarkan pesan kepada khalayak. Film sejatinya tidak lepas dari visualisasi realitas pada budaya dalam masyarakat. Konstruksi pandangan masyarakat kerap kali mempengaruhi bagaimana jalan cerita serta plot- plot dalam film dikembangkan. Selain itu kerap kali, film memperlakukan seseorang sesuai dengan umur, gender, suku, budaya, serta unsur- unsur masyarakat sesuai dengan realitas yang dibangun oleh masyarakat tersebut. Sehingga film memiliki nilai kedekatan serta efektif dalam memberikan informasi serta pesan- pesan kepada khalayaknya. (Wahyuningsih, 2009)

Perkembangan film di Indonesia, industri perfilman cenderung mengalami peningkatan eksponensial, khususnya sudah mengalami fase stagnan, sebelum tahun 2000an. Saat itu, beberapa film yang menjadi pemecut bangkitnya industri kreatif tersebut, salah satunya adalah AADC, atau Ada Apa dengan Cinta yang muncul pada tahun 2002 (Untari, 2021). Film- film di Indonesia mengalami perombakan pasar. Berbagai genre film diutar di bioskop, perfilman Indonesia memenangkan prestasi serta berhasil di putar di berbagai bioskop dunia. Laskar Pelangi, salah satu film yang terkenal serta terkenang hingga saat ini, kemudia Dilan, Gundala, serta film film lainnya.

Hal ini tentu saja menjadi nilai tambah dalam pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia.

Selain itu, berbagai film juga mengangkat permasalahan klasik di Indonesia, dengan berbagai sudut pandang, baik menempatkan sudut pandang orang pertama, maupun sebagai penggerak budaya dari plot yang diceritakan dalam film tersebut. Isu-isu nasional, serta fantasi liar dalam mimpi manusia kerap membawa perubahan pada imajinasi perfilman itu sendiri, sehingga menampilkan karya yang memiliki orisinalitas dari para sineas itu sendiri. Kerap kali isu yang dibawa dalam sebuah film merupakan sebuah isu sosial yang dekat dengan masyarakat, sehingga menciptakan hubungan kedekatan dengan penonton film tersebut. Selain itu setiap film pun mampu membawakan isu sosial dalam berbagai bentuk genre film tersebut, baik dari drama, horror, komedi, romansa, ataupun gabungan dari beberapa genre, yang menciptakan keunikan setiap film dalam menyampaikan isu sosial, sebelum dikonversi menjadi pesan.

Genre terbentuk melalui konvensi, tidak ada ukuran yang baku. Istilah genre dipergunakan dalam analisis seni dan budaya yang sangat luas. Masing-masing memiliki argumen atau alasan untuk menggeneralisir suatu karya seni dan budaya tertentu masuk dalam kategori suatu genre. Bahkan acap kali bila suatu karya mengandung banyak dimensi, muncul yang disebut genre gabungan atau kombinasi banyak genre (Panuju, 2019).

Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, merupakan film hasil karya Darwin, yang diproduksi pada pertengahan tahun 2021, dan ditampilkan di layar lebar pada 2 Desember 2021. Film ini sendiri bergenre drama, romansa, *action* dengan bumbu *thriller* dalam beberapa plotnya dan mengambil latar waktu tahun 1980-an. Secara sinopsis film ini bercerita tentang Ajo Kawir, seorang pria yang senang sekali berkelahi, sehingga kerap kali dikenal sebagai jagoan dari kampungnya. Dibalik kejantanannya sebagai seorang jagoan dan mendapatkan tawaran membunuh Macan, Ajo Kawir

memiliki masalah dengan alat kelaminnya. Dia mengidap impoten, sehingga dia tidak bisa bercinta dengan pasangannya di atas ranjang. Hal ini selalu membayangnya, dan kerap kali menjadikan perkelahian sebagai jalan keluar dari masalahnya. Di saat yang bersamaan, dia jatuh cinta dengan seseorang perempuan yang ahli kelahi yang bernama Iteung. Pertemuannya dengan Iteung, ialah saat dia menemui seorang bos tambak yang bernama Pak Lebe untuk membalas dendam Janda Muda, penghuni kontrakannya, namun ia harus bertarung dengan Iteung, dan akhirnya jatuh cinta dengan Iteung. Walaupun di sisi lain, Ajo Kawir sadar, kalau kelaminnya tidak bisa melakukan ereksi.

Perjalanan cinta Ajo Kawir dengan Iteung tidak mudah, dan penuh dengan lika-liku, bahkan sampai merenggut beberapa korban dalam prosesnya. Banyak sekali plot plot tak terduga pada film ini, sehingga membuatnya lebih menarik dan membuat penonton bertanya-tanya. Pertanyaan itu sendiri pada akhirnya bisa dijelaskan pada akhir film sehingga mengurangi jumlah lubang plot cerita dalam film tersebut.

Film yang disutradarai oleh Darwin ini memperoleh penghargaan, dan menjadi film panjang Indonesia pertama yang memperoleh penghargaan internasional yaitu Golden Leopard di Locarno Film Festival yang dilaksanakan di Swiss tahun 2021. Selain itu Film ini juga memperoleh beberapa nominasi untuk penghargaan baik nasional maupun internasional, serta memperoleh beberapa penghargaan, diantaranya Piala Maya untuk Aktor Utama Pilihan, Aktor Pendukung, Tata Artistik, Tata Kostum, dan Tata Rias dan Rambut serta sederet nominasi lainnya diberbagai ajang.

Pesan sendiri memiliki beberapa kategori, sifat, dan jenis. Salah satu sifat pesan tersebut ialah persuasif, yaitu pesan ajakan yang mempengaruhi khalayak untuk melakukan atau merasakan apa yang pesan tersebut sampaikan, dapat berupa ajakan untuk melakukan perilaku baik, atau menghindari perilaku yang buruk berdasarkan dari pembuat pesan.

Moral seringkali merujuk pada ajaran tentang baik atau buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Pengertian mengenai pertimbangan tersebut bergantung pada adat kebiasaan suatu bangsa. Terkadang sesuatu hal yang dianggap buruk oleh sekelompok orang atau bangsa belum tentu dipandang buruk oleh bangsa lain. Pandangan seseorang mengenai moral, nilai-nilai, biasanya dipengaruhi oleh suatu budaya atau kebiasaan bangsanya (Nurgiyantoro, 2017).

Dalam proses penyampaian pesan dalam sebuah film, semiotik menjadi faktor penting untuk menambah konteks serta penanda pendukung terkait penyampaian pesan dari sebuah film. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai tanda. Tanda merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiologi atau semiotika pada umumnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai kemanusiaan (*humanity*) dalam mengartikan sesuatu hal (*things*) (Sobur, 2017).

Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mulut, mata, bentuk tulisan, warna bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, dan lainnya. Dengan demikian teori semiotika bersifat multi disiplin. Seperti yang diharapkan oleh Pierce agar teorinya umum dan dapat diterapkan pada seni, sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi dan lain-lain, sehingga untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika untuk menjelaskan tanda/pesan/semiotik dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (Nurgiyantoro, 2007).

Selain Pierce, Ferdinand de Saussure merupakan seorang tokoh semiotika terkenal yang berasal dari Jenewa yang lahir pada 1867 dari keluarga akademisi yang terkenal juga pada saat itu dalam berbagai bidang ilmu. Saussure adalah seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern, ia adalah sejarah asal Swiss bernama Ferdinand De Saussure yang terkenal karena teorinya mengenai tanda. Saussure tak pernah membuat buku

dari pemikirannya, namun para muridnya mengumpulkan catatan-catatan selama perkuliahan dengan beliau menjadi sebuah *outline* (Wahyu, 2011).

Saussure memperkenalkan konsep yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan asosiatif/paradigmatik. Ilmu yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan pada setiap tanda itu terdiri dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2017). Keempat konsep tersebut, akan menjadi poin-poin analisis dalam menentukan pesan moral yang terkandung dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, yaitu

1. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
2. *Langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)
3. Sinkronik dan diakronik
4. Sintagmatik dan paradigmatic

Analisis semiotik Ferdinand de Saussure dipilih karena peneliti mampu menjelaskan lebih terperinci mengenai pesan moral dengan menggunakan setiap komponen di atas. Selain itu Analisis semiotika Ferdinand de Saussure lebih cocok digunakan dalam melakukan analisis film karena berfokus pada (sign) dan makna (meaning) yang terkandung dalam suatu objek ataupun plot dalam film. Hal ini membantu peneliti memahami film menggunakan tanda-tanda untuk mengkomunikasikan makna dan pesan kepada penonton khususnya dalam memberikan pesan moral.

Semiotika Ferdinand de Saussure juga mempelajari linguistik, sehingga analisis semiotika Ferdinand de Saussure membantu menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan mempengaruhi pesan moral yang disampaikan, dan kepada siapa pesan itu ditujukan. Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” juga banyak menggunakan bahasa Indonesia semi-formal dan kosa

kata puitis tahun 1980-an, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam, agar dapat menerima pesan yang utuh.

Setiap komponen semiotik yang terkadung di dalam setiap analisis tersebut juga akan diolah secara terperinci dan nantinya akan dilakukan interpretasi oleh peneliti. Interpretasi tersebut akan diolah sehingga bisa diambil secara pesan moral yang ingin disampaikan pembuat oleh film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” kepada penontonnya.

Sehingga, karena latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pesan moral yang akan dibahas melalui semiotik Ferdinand de Saussure yang terdapat dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Kajian ini akan dibahas, serta diteliti lebih lanjut melalui prosedur penelitian, dan diberi judul Pesan Moral dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik Rumusan masalah ini adalah apa pesan moral dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” berdasarkan analisis semiotika Ferdinand De Saussure?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui pesan moral yang disampaikan melalui film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, khususnya dalam lingkup analisis semiotika Ferdinand de Saussure serta proses komunikasi dalam penyampaian pesan moral dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Akademis

Dalam bidang akademis, Peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan ini bisa memberi kontribusi serta mengembangkan penelitian dalam lingkup Ilmu Komunikasi khususnya pada analisis semiotika pada media. Selain itu, penelitian ini juga merupakan sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan serta mengembangkan Ilmu Komunikasi tentang semiotik Ferdinand De Saussure, serta mengetahui pola komunikasi dalam menghadirkan pesan moral dalam film “ Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan oleh berbagai pihak, diantaranya yaitu para praktisi film untuk memperdalam analisis semiotika serta mengetahui pola komunikasi dalam menghadirkan pesan moral.
- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

1.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pesan moral dan pengemasan serta komunikasi dari penyampaian pesan moral dari film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, yang membahas tentang berbagai macam isu sosial, salah satunya ialah maskulinitas, sekaligus pandangan sosial terhadap gender, baik perempuan maupun laki-laki, selain itu film karya Darwin ini juga banyak sekali memasukkan detail minor yang menggambarkan kesenjangan moral, serta bagaimana masyarakat memegang kontradiksi yang berbeda.

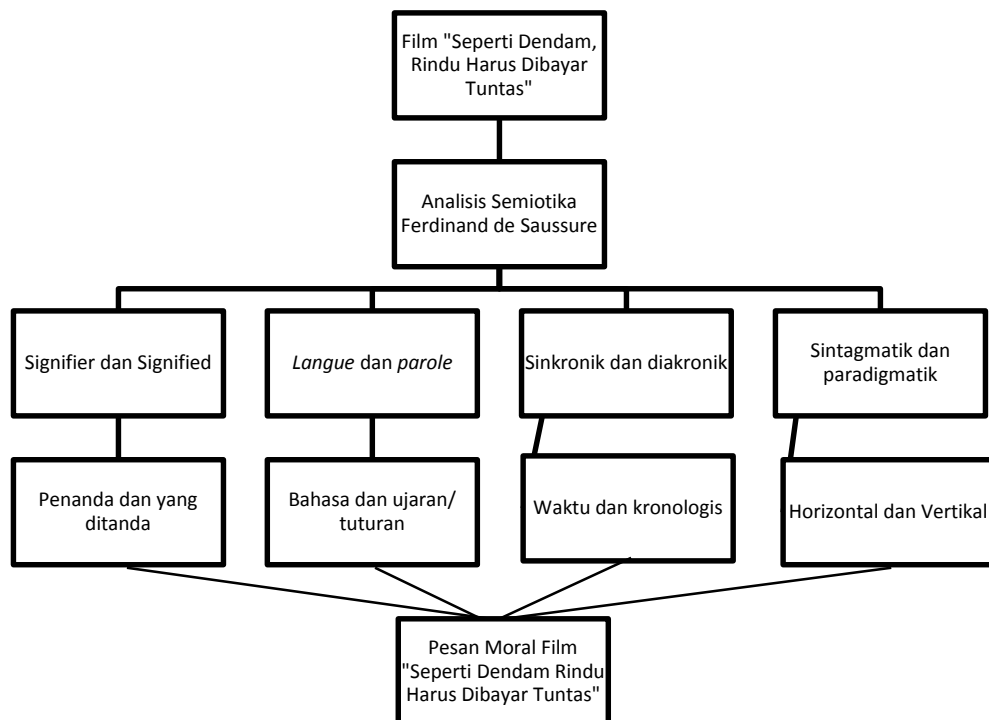
Upaya pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menonton serta mencermati film “Seperti Dendam, Rindu, Harus Dibayar Tuntas” dalam setiap durasinya, serta mencatat setiap pesan moral, baik berupa ucapan langsung atau *signifier* maupun melalui sikap, perilaku, bahasa, tuturan, sinkronik, diakronik, serta sintagmatik dan diakronik dari setiap plot diceritakan di film ini, khususnya dalam menentukan pesan moral dari film tersebut.

Peneliti dalam penelitian melakukan observasi dalam film dalam berbagai plot dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada 4 poin analisis, yaitu

1. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
2. *Langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)
3. Sinkronik dan diakronik
4. Sintagmatik dan paradigmatic

Analisis tersebut akan digunakan sebagai argumentasi utama dan pendukung yang menunjang pesan moral yang disampaikan pembuat film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" kepada penonton

Berikut kerangka berpikir penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian kali ini,



Gambar 2. Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, Oktober 2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terdiri dari skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian. Berikut ini hasil penelusuran peneliti yang berhubungan dengan pesan moral dan film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”:

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Mutia Kharisma, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021. Judul dalam penelitian ini adalah Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang melakukan observasi pada film Sabtu Bersama Bapak. Penelitian ini mengkaji tentang penanda (*signifier*) yaitu dialog/suara dan petanda (*signified*) atau visual yang tergambar dalam film Sabtu Bersama Bapak, yang berkaitan dengan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial.

Hasil observasi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film Sabtu Bersama Bapak, ditemukan sepuluh bentuk pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, harga diri, mandiri, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, bijaksana, amanah, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat/komunikatif.

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan untuk dapat meniru pesan moral yang memiliki nilai kebaikan serta memiliki manfaat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah terletak pada objek penelitian, yang pada penelitian ini berfokus pada film Sabtu Bersama Bapak, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada film yang baru saja dirilis, yaitu Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Sedangkan pada metode, serta pendekatan penelitian pada semiotik Ferdinand de Saussure, serta teknik analisis pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Rheski Syarif, Program Studi Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional Jakarta. Judul dalam penelitian yang telah dilakukan adalah Representasi Pesan Moral Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Analisis Semiotika Roland Barthes). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang melakukan observasi pada film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian ini mengkaji tentang penanda (*signifier*) yaitu dialog/suara dan petanda (*signified*) atau visual yang tergambar dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”, yang berkaitan dengan pesan moral Ajo Kawir dengan diri sendiri dan realitas masyarakat dengan latar 1980-an.

Hasil observasi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”, ditemukan tujuh bentuk pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. 7 pesan moral, yaitu pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu: Ikhlas, setia, dan sabar. Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu: peduli terhadap orang lain, tidak meremehkan orang lain, dan menepati janji. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu: bersyukur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah terletak pada metode penelitian, yang pada penelitian ini yang menggunakan analisis semiotika Roland Bartes yang berfokus pada makna konotasi dan denotasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pada semiotik Ferdinand de Saussure. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang meneliti pesan moral dari film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Muhammad Arfian Mubarak, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Judul dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekedar Jalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang melakukan observasi pada film dakwah Tak Sekedar Jalan. Penelitian ini mengkaji tentang penanda (*signifier*) yaitu dialog/suara dan petanda (*signified*) atau visual yang tergambar dalam film Tak Sekedar Jalan serta *referent*, yang berkaitan dengan pesan moral hubungan manusia dengan sesamanya, dengan tambahan nilai religi sebagai pesan yang disampaikan melalui media film tersebut.

Hasil observasi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film Tak Sekedar Jalan sarat akan pesan dakwah, di antaranya; ajakan untuk bersikap sabar, saling maaf memaafkan, mengucapkan dan menjawab salam, berdzikir kepada Allah Swt., senantiasa berdoa, mengiringi doa dengan ikhtiar, dan menyempurnakan doa dan ikhtiar dengan tawakkal, serta menampilkan penggunaan jilbab sebagai anjuran untuk menutup aurat dan masjid sebagai simbol untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah terletak pada objek penelitian, yang pada penelitian ini berfokus pada film Tak Sekedar Jalan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada film yang

baru saja dirilis, yaitu Seperi Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Sedangkan pada metode, serta pendekatan penelitian pada semiotik Ferdinand de Saussure, serta teknik analisis pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti.

1.	Peneliti	Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Mutia Kharisma, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021.
	Judul Penelitian	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika).
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini memberikan gambaran penelitian secara umum, serta masukan dalam deskripsi analisis dalam semiotic Ferdinand de Saussure
	Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ialah terletak pada objek penelitian, yang pada penelitian ini berfokus pada film Sabtu Bersama Bapak, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada film yang baru saja dirilis, yaitu Seperi Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.
2.	Peneliti	Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Rheski Syarif, Program Studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi jurnalistik, Fakultas Ilmu Soaial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional Jakarta 2023.
	Judul Penelitian	Representasi Pesan Moral Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini memberikan gambaran penelitian secara umum, serta masukan dalam deskripsi analisis dalam memahami lebih dalam dari Pesan Moral dari Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

	Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada objek penelitian, yaitu pesan moral dalam Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ialah metode analisis, yang dimana pada penelitian tersebut, menggunakan metode analisis Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
3.	Peneliti	Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Muhammad Arfian Mubarak, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekadar Jalan.
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini memberikan gambaran penelitian secara umum, serta masukan dalam deskripsi analisis dalam semiotic Ferdinand de Saussure
	Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ialah terletak pada objek penelitian, yang pada penelitian ini berfokus pada film Tak Sekedar Jalan sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada film yang baru saja dirilis, yaitu Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

(Sumber : Diolah oleh peneliti)

2.2. Gambaran Umum Penelitian

2.2.1. Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”



*Gambar 1 Poster Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas
(Sumber : Google Search Picture)*

Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film yang diproduksi oleh rumah produksi Palari Film, yang merupakan rumah produksi yang sama dengan film layar lebar lainnya, seperti Posesif pada tahun 2017, yang memenangkan berbagai penghargaan dan nominasi internasional di Singapore International Film Festival 2017, Hong Kong International Film Festival 2018, Osaka Asian Film Festival 2018, dan CinemAsia Film Festival 2018 di Amsterdam. Selain itu pada tahun 2018 Rumah produksi Palari Film, juga memproduksi film yang sukses secara komersial dan juga secara artistik, yaitu Aruni dan Lidahnya, yang merupakan film yang diadaptasi dari novel laris karya Laksmi Pamuntjak. Film ini memenangkan dua dari sembilan nominasi Festival Film Indonesia 2018, selain itu Aruna dan Lidahnya terpilih untuk diputar di Festival Film Berlinale ke-69 2019 sebagai bagian dari Program Sinema Kuliner.

Seperti para pendahulunya, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, juga dinilai sukses mendapatkan berbagai perhatian baik nasional maupun internasional. Film yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan, yang pun berjudul Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, yang juga dinobatkan sebagai novel national best seller.

Film yang disutradarai oleh Edwin dan penulisnya secara langsung ini, menceritakan secara gamblang dan tidak malu-malu dalam membangun narasi dan cerita yang berputar di ranah-ranah seksual tersebut. Film ini juga membangun narasi serta kritik pada status quo yang membatasi serta menekan setiap individu untuk berperilaku, bersikap, serta melakukan apa yang sistem dan norma sosial itu sepakati. Selain itu, dengan mengambil latar tahun 90an, film ini juga menggambarkan bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi pada masa tersebut, serta menyediakan plot-plot identik yang kerap kali dilewatkan pada film-film yang mengambil latar tahun 90an.

Sinopsis film ini menceritakan seorang Ajo Kawir, seorang pria yang senang sekali berkelahi, sehingga kerap kali dikenal sebagai jagoan dari kampungnya. Dibalik kejantanannya sebagai seorang jagoan dan mendapatkan tawaran membunuh Macan, Ajo Kawir memiliki masalah dengan alat kelaminnya. Dia mengidap impoten, sehingga dia tidak bisa bercinta dengan pasangannya di atas ranjang. Hal ini selalu membayangnya, dan kerap kali menjadikan perkelahian sebagai jalan keluar dari masalahnya. Di saat yang bersamaan, dia jatuh cinta dengan seseorang perempuan yang ahli kelahi yang bernama Iteung. Pertemuannya dengan Iteung, ialah saat dia menemui seorang bos tambak yang bernama Pak Lebe untuk membalas dendam Janda Muda, penghuni kontrakannya, namun ia harus bertarung dengan Iteung, dan akhirnya jatuh cinta dengan Iteung. Walaupun di sisi lain, Ajo Kawir sadar, kalau kelaminnya tidak bisa berereksi.

2.2.2. Aktor Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”

Berikut aktor- aktor yang bermain peran, dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas,

Tabel 2 Aktor dan Aktris Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

No	Tokoh	Pemeran	Foto
1	Ajo Kawir	Marthino Lio	
2	Iteung	Ladya Cheryl	
3	Budi Baik	Reza Rahardian	
4	Jelita	Ratu Felisha	
5	Tokek	Sal Priadi	

6	Iwan Angsa	Yudi Ahmad Tajudin	
7	Paman Gembul	Piet Pagau	
8	Codet	Lukman Sardi	
9	Kumis	Eduwart Manalu	
10	Rona Merah	Djenar Maesa Ayu	
11	Kumbang	Kiki Narendra	

12	Mono Ompong	Kevin Ardilova	
13	Ki Jempes	Cecep Arif Rahman	
14	Mak Jerot	Christine Hakim	
15	Wa Sami	Ayu Laksmi	
16	Oma	Elly D. Luthan	

(Sumber : *Google Search Picture* dan Diolah oleh peneliti)

2.2.3. Penghargaan Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”

Tidak jauh berbeda dengan para pendahulu film yang diproduksi dari rumah produksi Palari Film, yang kaya akan penghargaan, baik dalam festival film nasional, maupun film internasional. Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas juga berhasil mendatangkan berbagai piala dalam festival film, baik nasional maupun

internasional. Salah satu penghargaan terbaik yang didapatkan oleh film ini ialah, Golden Leopard di Locarno Film Festival yang dilaksanakan di Swiss tahun 2021, dan menjadi film Indonesia pertama yang memperoleh penghargaan untuk kategori film terbaik di kancah film festival internasional.

Selain itu, berikut penghargaan yang diperoleh oleh film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, baik nasional maupun internasional,

Tabel 3 Penghargaan Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2021	Festival Film Locarno	Golden Leopard (Film Terbaik)	Edwin	Menang
	Festival Film Tempo	Film Pilihan	<i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas</i>	Nominasi
		Sutradara Pilihan	Edwin	Nominasi
		Aktor Pilihan	Marthino Lio	Nominasi
		Aktris Pilihan	Ladya Cheryl	Nominasi
		Aktor Pendukung Pilihan	Reza Rahadian	Nominasi
		Aktris Pendukung Pilihan	Ratu Felisha	Nominasi
2022	Piala Maya	Film Cerita Panjang Terpilih	Muhammad Zaidy dan Meiske Taurisia	Nominasi
		Penyutradaraan Terpilih	Edwin	Nominasi
		Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih	Edwin dan Eka Kurniawan	Nominasi
		Aktor Utama Terpilih	Marthino Lio	Menang
		Aktris Utama Terpilih	Ladya Cheryl	Nominasi
		Aktor Pendukung Terpilih	Reza Rahadian	Menang
		Aktris Pendukung Terpilih	Ratu Felisha	Nominasi
		Aktor Pendetang Baru Terpilih	Sal Priadi	Nominasi
		Tata Kamera Terpilih	Akiko Ashizawa	Nominasi
		Penyuntingan Gambar Terpilih	Lee Chatametikool	Nominasi
		Tata Suara Terpilih	Akritchalem Kalayanamitr dan Handi Ilfat	Nominasi
		Desain Poster	Feransis	Nominasi

		Terpilih		
		Tata Musik Terpilih	Dave Lumenta	Nominasi
		Lagu Tema Terpilih	Ananda Badudu, Rubina Winnie, Dave Lumenta dan Indra Perkasa	Nominasi
		Tata Kostum Terpilih	Gemaila Gea Geriantiana	Menang
		Tata Rias Wajah dan Rambut Terpilih	Cherry Wirawan	Menang
		Tata Artistik Terpilih	Eros Eflin	Menang
		Tata Efek Khusus Terpilih	Rivai Chen	Nominasi

(Sumber : Diolah oleh peneliti)

2.3. Pesan Moral

Pesan merupakan faktor penting dalam komunikasi. Pertukaran pesan dalam komunikasi menjadi sebuah sentral dari seluruh proses komunikasi, secara definisi pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan berupa lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa pikiran dan perasaan dengan menggunakan lambang, bahasa atau lainnya (Sari, 1993)

Pesan moral adalah pesan atau nilai-nilai etika yang terkandung dalam suatu cerita, dongeng, atau karya sastra dengan tujuan memberikan pembelajaran atau pandangan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk. Pesan moral sering kali merangkum suatu pelajaran kehidupan atau norma-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton, dengan harapan dapat merangsang pemikiran etika dan refleksi tentang tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral bertujuan untuk menginspirasi kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai positif dalam masyarakat. (Badriyah, 2021)

Pesan moral diartikan sebagai gagasan, atau ide yang disampaikan kepada komunikan yang memiliki nilai-nilai budaya masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, serta asusila yang berlaku.

Pesan moral dalam film sendiri dinilai sangat penting dan mampu mempengaruhi penonton film tersebut, sekaligus mencoba menganalisa pesan apa yang berusaha sutradara sampaikan kepada khalayak, khususnya dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

2.4. Film

2.4.1. Pengertian Film

Secara definisi, film adalah media komunikasi massa yang biasanya dibuat berdasarkan realitas sosial dari masyarakat. Film merekam kejadian yang ada serta tumbuh dalam kehidupan masyarakat dan memindahkannya ke dalam layar, sehingga menjadi sebuah cerita (Sobur, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dimaknai dalam dua pengertian yaitu, film dimaknai sebagai selaput tipis berbahan seluloid yang berguna sebagai tempat penyimpanan gambar. Film juga diartikan sebagai drama atau gambar yang hidup (Tamburaka, 2013).

Definisi diatas menyimpulkan secara utuh mengenai film, bahwa film merupakan rekaman realitas drama hidup yang menceritakan peristiwa yang tumbuh di lingkungan masyarakat dan ditonton melalui layar. Selain itu film juga tumbuh dari pandangan realitas masyarakat yang memiliki kesamaan budaya dalam memandang suatu peristiwa, serta memberikan pesan atau pandangan akan peristiwa tersebut.

2.5. Semiotika

2.5.1. Konsep Semiotika

Sudjiman dan van Zoest, dalam Sobur menyebutkan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti sebagai tanda (Kiki Novilia, 2019). Menurut Kurniawan dalam Sobur semiotika bersumber dari studi klasik dan skolastik atas seni logika,

retorika, dan poetika (Kiki Novilia, 2019). Semiotika didefinisikan sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidak hanya terbatas oleh benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Semiotika ialah ilmu tentang isyarat. Semiotika merupakan sesuatu ilmu ataupun tata cara analisis guna mengkaji ciri. Tanda merupakan fitur yang dipakai dalam upaya berjuang mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia serta bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak menekuni macam apa kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam perihal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti jika objek-objek tidak hanya membawa data, dalam perihal mana objek-objek itu hendak berbicara, namun pula mengkonstitusi sistem terstruktur dari ciri. Studi mengenai tanda dan segala yang berkaitan dengannya, cara berfungsinya, keterkaitannya dengan tanda-tanda lain, proses pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Mudjiyanto & Nur, 2013).

2.5.2. Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure

Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) pada hal ini tidak dapat disamakan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai dapat dikatakan bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, bukan hanya membawa informasi (Sobur, 2017).

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857 dalam keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena kesuksesan mereka dalam bidang ilmu. Saussure adalah seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern, ia adalah sejarah asal Swiss bernama Ferdinand De Saussure yang terkenal karena teorinya mengenai tanda. Saussure tak pernah membuat buku dari pemikirannya, namun para muridnya mengumpulkan catatan-catatan selama perkuliahan dengan beliau menjadi sebuah outline. *Course in General Linguistics* merupakan buku yang disusun dari tiga kumpulan catatan kuliah saat ia memberi kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa. Buku ini menjadi sumber teori linguistik yang paling berpengaruh (Wahyu, 2011).

Saussure memperkenalkan konsep yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan asosiatif/ paradigmatic (Sobur, 2017). Berikut penjelasan dan contoh untuk setiap konsep:

1. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Signifier adalah bentuk fisik dari tanda yang dapat dikenali melalui wujud karya arsitektur, seperti bunyi-bunyian dan gambar. Contoh: Suara "Halo" adalah *signifier* yang dapat dikenali melalui bunyi-bunyian. Sedangkan *signified* (Petanda): adalah makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Contoh: Konsep "Halo" sebagai salam adalah *signified* yang terungkap melalui makna dan fungsi dari suara "Halo" (Husna & Heru, 2022).

2. *Langue* (Bahasa) dan *Parole* (Tuturan/Ujuran)

Langue adalah sistem tanda yang terdiri dari aturan dan konvensi yang digunakan dalam berkomunikasi. Contoh: Bahasa Inggris sebagai sistem tanda yang terdiri dari aturan dan konvensi yang digunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan *Parole* adalah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, seperti tuturan atau ujaran (Husna & Heru, 2022). Contoh: "Halo, bagaimana kabarmu?" adalah *parole* yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

3. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik mengacu pada analisis tanda dalam waktu yang sama, seperti analisis makna tanda dalam satu kalimat. Contoh: Analisis makna kata "Selamat" dalam kalimat "Selamat dan sukses untuk pencapaianmu". Namun diakronik mengacu pada analisis tanda dalam waktu dan periode yang berbeda, seperti analisis makna tanda dalam beberapa kalimat (Husna & Heru, 2022). Contoh: Analisis makna tanda "Selamat" dalam kalimat "Selamat pagi" atau "Selamat malam".

4. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan sintagmatik mengacu pada kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat yang sama. Contoh: Analisis makna tanda "Selamat" dalam kalimat "Selamat Pagi". Hubungan paradigmatik mengacu pada kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya (Husna & Heru, 2022). Contoh: Analisis makna tanda "Selamat" dalam kalimat "Selamat Pagi, Selamat atas kesuksesanmu, temanku".

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah Kualitatif, dengan menganalisis semiotika dalam plot film. Analisis semiotika merupakan metode atau cara yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, lambang, simbol atau tanda (*sign*) baik yang terdapat pada media massa yaitu berita, tayangan televisi, film dan sebagainya, dan yang terdapat di luar media massa seperti, lukisan, patung dan sebagainya (Bungin, 2008). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode terhadap penelitian dalam konteks penelitian komunikasi. Analisis semiotika yang digunakan sebagai metode dalam menganalisis ialah semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menggunakan 4 sub-analisa, yang terdiri dari,

1. Konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
2. *Langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)
3. Sinkronik dan Diakronik
4. Sintagmatik dan Paradigmatik

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan pada setiap tanda itu terdiri dari 4 konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *Langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan Diakronik, dan Sintagmatik dan Paradigmatik (Sobur, 2017).

Peneliti akan menganalisa setiap plot film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” dengan 4 konsep analisa tersebut, yang diterjemahkan melalui interpretasi peneliti, sebelum akhirnya mengambil kesimpulan yang menyeluruh, mengenai pesan moral dari film tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan 2 paradigma penelitian, yaitu: **Paradigma Penelitian:** Interpretatif dan Konstruktivis

1. **Pendekatan Analisis Semiotika:** Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menguraikan makna dalam film. Pendekatan semiotika fokus pada tanda-tanda, simbol, dan cara komunikasi visual dan verbal digunakan dalam konteks film. Paradigma interpretatif cocok untuk menganalisis pesan moral dalam film karena mendekati subjektivitas dan kerumitan dalam interpretasi.
2. **Konstruktivisme:** Paradigma konstruktivis mengakui bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konteks penelitian Anda, pesan moral dalam film bisa dilihat sebagai konstruksi yang dihasilkan oleh pemirsa dalam konteks budaya dan sosial mereka.

3.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pesan moral yang disebarkan melalui film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Karya Darwin. Peneliti melakukan observasi sepanjang penayangan film tersebut, sambil menjelaskan *plot-plot* yang mengkomunikasikan pesan moral, dengan menggunakan metode analisis dari Ferdinand de Saussure. Setiap *plot* yang didapat dan diperoleh serta menggambarkan pesan moral tersebut, dianalisis dengan membaginya menjadi 4 tipe objek observasi, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan

asosiatif/paradigmatic dalam setiap plot atau cerita dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

Peneliti juga memanfaatkan data sekunder dengan mempelajari studi literatur untuk menunjang penelitian, untuk mendapatkan gambaran penelitian yang dalam lagi untuk menerjemahkan setiap tanda yang diberikan, baik berupa visual, maupun studi yang berkaitan dengan film tersebut. Studi literatur juga dimaksudkan memperoleh keadaan yang sesuai dengan latar film tersebut yang menggunakan latar tahun 80an dan pandangan analisa yang lebih komperhensif. Perbedaan latar waktu film tersebut juga menimbulkan banyak sekali bias atau miskonsepsi, khususnya dalam perkembangan nilai moral yang digambarkan dalam film tersebut sehingga diperlukan studi literatur tambahan untuk memahami lebih jauh mengenai perbedaan latar serta konstruksi sosial yang digambarkan didalam film, dan mengaplikasikannya pada latar waktu modern, seperti saat ini.

3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yakni data yang berasal dari *plot-plot* film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.
2. Data sekunder, yakni melalui studi kepustakaan yang meliputi membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, simbol dan lain- lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling diperhatikan dalam penelitian, tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data tentunya peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu dengan menonton film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas secara berulang-ulang. Kemudian dari pengamatan yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi suara atau dialog dan gambar yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pemaknaannya akan dianalisis sesuai perspektif semiotik Ferdinand de Saussure

b. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan, yaitu tehnik yang memanfaatkan literatur ilmiah seperti, buku, jurnal ilmiah, laporan, serta internet sebagai data pendukung dalam penelitian ini (Sugiono, 2015).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang di kembangkan oleh Miles Huberman (1992) bahwa ada tiga tahap analisis data yaitu: reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap redupksi dilakukan setelah data terkumpul melalui membaca dan memahami. Setelah, itu data yang terkumpul dilakukan penyeleksian, pengkodean, dan pengklasifikasian. Reduksi data harus mengacu pada teks yang ada pada penelitian dan semua data yang dibutuhkan untuk menjelaskan teks tersebut.

Penyajian data dilakukan setelah reduksi. Data yang terpilih di paparkan dalam bentuk satuan-satuan informasi yang telah terorganisasi sesuai dengan masalah penelitian.

1. Pengkajian unsur-unsur bahasa itu sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dibangun untuk menemukan makna yang seharusnya.

2. Pengkajian *signifier* dan *signified*

Penarikan simpulan didasarkan pada data yang disajikan dengan cara menafsirkan makna data tersebut. (Miles & Michel, 1992)

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori tanda Ferdinand De Saussure untuk menganalisa struktur pesan yang terdiri dari 4 bagian, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), Sinkronik dan diakronik, dan hubungan sintagmatik dan asosisiatif/paradigmatic pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hal-hal yang dipaparkan di dalam BAB ini adalah simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban padat dari rumusan masalah yang diteliti. Sedangkan saran berisi masukan penulis kepada pihak- pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

1. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk menganalisis makna visualisasi dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Analisis ini berfokus pada tanda dan penanda, analisis linguage, analisis sinkronik dan diakronik, serta analisis sitagmatik dan paradigmatis yang terkait dengan penyakit impoten yang diderita tokoh Ajo Kawir.

2. Pesan Moral

Film ini menawarkan pesan moral bahwa kekerasan dan balas dendam hanya menghasilkan masalah baru. Pesan ini diperlihatkan melalui kisah Ajo Kawir yang mengalami penyakit impoten dan berjuang untuk menunjukkan bahwa,

- a. Seluruh manusia layak diberi kesempatan kedua.
- b. Kekerasan dan Balas Dendam hanya menghasilkan masalah baru.
- c. Toxic Maskulinitas dalam konstruksi masyarakat.

3. Kekerasan dan Balas Dendam: Kekerasan dan balas dendam dalam film ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berupa tindakan agresif fisik, tetapi juga dapat berupa tindakan yang mengganggu psikologis. Kekerasan non-fisik ini dapat berupa tindakan yang mengganggu psikologis, seperti intimidasi, ancaman, atau perundungan, yang dapat menghasilkan efek yang sama-sama merugikan seperti kekerasan fisik.

4. Masyarakat dan Maskulinitas : Film ini menunjukkan bahwa masyarakat seringkali mengkonstruksi maskulinitas sebagai keberanian dan kekuatan fisik, sehingga orang yang mengalami penyakit impoten dianggap tidak kuat dan tidak berani. Ajo Kawir menunjukkan bahwa ini tidak benar, bahwa keberanian dan kekuatan dapat dikembangkan melalui cara berpikir dan berperilaku, bukan hanya fisik.

5.2. Saran

Selain kesimpulan, dalam bab ini peneliti akan mencoba memberi beberapa masukan kepada khalayak yang terlibat sekarang dalam pembuatan karya ilmiah ini dan bahkan yang akan datang untuk menjadi bahan referensi kelak. Adapun saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya selalu konsultasi terus dengan pembimbing dalam setiap langkah agar pengerjaan karya ilmiah ini berjalan dengan lancar. Pembimbing adalah guru yang akan terus memandu dan terus memberikan masukan pada karya ilmiah yang sedang kita kerjakan. Pembimbing adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman dan bahkan memiliki pengetahuan yang memumpuni dalam pengerjaan karya ilmiah ini, oleh karena itu sudah sepatutnya etika, sopan santun kita harus terus kita jaga karena peran pembimbing ini sehingga akan sangat penting bagi kelangsungan kelancaran pembuatan karya ilmiah ini.
2. Bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya dibidang semiotika Ferdinand de Saussure dengan metode kajian yang berbeda atau dengan metode yang sama tetapi film yang berbeda.
3. Bagi penikmat sastra khususnya mahasiswa yang ingin memahami suatu karya sastra diharapkan supaya aktif mempelajari dan menganalisis karya-karya sastra, utamanya novel agar kemampuan mengapresiasi yang dimiliki dapat berkembang.
4. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis dan pembaca, tetapi dapat memberikan hikmah ilmiah dan dapat dijadikan pelajaran berharga menyikapi permasalahan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, S. (2021, Desember 5). *Pesan Moral: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Cerita Tentang Pesan Moral*. From Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/pesan-moral/>
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Husna, I., & Heru, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan. *Journal of Discourse and Media Research*, 44-49.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, B. M., & Michel, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 73-82.
- Novita, T. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Universitas Lampung Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Sari, E. S. (1993). *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, Dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subrayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Untari. (2021). *Flashback Perfilman Indonesia Era 90-an*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Wahyu, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Wahyuningsih, S. (2009). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah:Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Kaplan, S. (2016). *Sexist men have psychological problems*. <https://www.washingtonpost.com/news/speaking-of-science/wp/2016/11/22/sexist-men-have-psychological-problems>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1996). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Novita, T. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Universitas Lampung.
- Schwartz, P., & Rutter, V. (2000). *The gender of sexuality* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sanchez, D. T., Kiefer, A. K., & Ybarra, O. (2006). *Sexual submissiveness in women: costs for sexual autonomy and arousal*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(4), 512–524. <https://doi.org/10.1177/0146167205282154>
- van Dijk, H., & Engen, M. L. V. (2019). *The flywheel effect of gender role expectations in diverse work groups*. *Frontiers in Psychology*, 10(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00976>
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.